

Konseling Keluarga Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)

Julhadi^{*)}

Universita Negeri Jakarta

*) Alamat korespondensi: Jl. MT Haryono No. 10, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Indonesia;
Julhadi030589@gmail.com

Article History:

Received: 01/02/2021;
Revised: 14/02/2022;
Accepted: 18/02/2022;
Published: 22/02/2022.

How to cite:

Julhadi. (2022). Konseling Keluarga Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), pp. 338-348. DOI: 10.26539/terapeutik.53913



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

Abstract: Family counseling as assistance provided by psychologists in understanding, solving, settle problems and developing the potential of family members, so that they can see the overall prosperity and happiness in the family at the integrated service center for empowering women and children Luhak Nan Tuo Tanah Datar. The purpose of the study was to describe and analyze the implementation of family counseling in terms of planning, implementation, evaluation, follow-up and reporting. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The subjects of this study were three respondents consisting of one psychologist and two daily implementers at the Integrated Service Center for Women and Children Empowerment Luhak Nan Tuo Tanah Datar. The main data source in this study is a psychologist and then added with supporting documents. Data collection techniques using documentation and interviews. This research was conducted for 2-3 months. The results of this study include: the implementation of interactive family counseling by involving family members, to understand, solve, solve problems and develop the potential of family members, so as to create balance in the family. The dominant cases that received family counseling services at the Luhak Nan Tuo Tanah Datar Integrated Service Center for Women and Children Empowerment were cases of domestic violence, sexual violence in the form of violation, sodomy and rape, physical violence in the form of persecution, divorce, reconciliation and struggle for child custody.

Keywords: Family Counseling, Family Problems

Abstrak: Konseling keluarga sebagai bantuan yang diberikan oleh psikolog dalam memahami, memecahkan, mengentaskan masalah dan mengembangkan potensi anggota keluarga, sehingga dapat melihat kesejahteraan dan kebahagiaan secara menyeluruh dalam keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling keluarga baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan pelaporan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah tiga orang responden yang terdiri dari satu orang psikolog dan dua orang pelaksana harian pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan konseling keluarga yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Psikolog kemudian ditambah dengan dokument-dokument pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan selama 2-3 bulan. Hasil dari penelitian ini antara lain: pelaksanaan konseling keluarga bersifat interaktif dengan melibatkan anggota keluarga, dalam rangka memahami, memecahkan, mengentaskan masalah dan mengembangkan potensi anggota keluarga, sehingga tercipta keseimbangan dalam keluarga. Kasus dominan yang mendapatkan layanan konseling keluarga pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual berupa pencabulan, sodomi dan pemerkosaan, kekerasan fisik berupa penganiayaan, perceraian, rujuk dan perebutan hak asuh anak.

Kata Kunci: Konseling Keluarga, Masalah Keluarga

Pendahuluan

Berbicara tentang keluarga tentunya terlebih dahulu kita harus memahami istilah keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Berdasarkan data direktorat jenderal kependudukan dan pencatatan sipil (Dukcapil) Kementerian dalam negeri (2021), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir juni 2021, setara dengan 1,46% dari total populasi penduduk Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Suryaningrum (2019) mengatakan peningkatan perceraian terjadi dari tahun 2010 ke tahun 2014. Dari tahun 2010 hingga 2014, jumlah perceraian meningkat sebesar 52,15%. DKI Jakarta berkontribusi terhadap tingginya angka perceraian di Indonesia, dengan sebanyak 133.560 penduduk yang bercerai di DKI Jakarta pada tahun 2010 (BPS SP, 2010), meningkat menjadi 163.021 pada tahun 2015 (BPS SUPAS, 2015). Jumlah perceraian di ibu kota pada 2010 dan 2015 melebihi rata-rata nasional (104.944 pada 2010, 123.868 pada 2015).

Tristanto (2020) menyebutkan Angka perceraian di Jawa Barat meningkat tajam terlihat dari laman layanan Si Kabayan Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Jawa Barat. Hingga Senin, 7 September 2020, PTA Jabar telah menerima 51.646 gugatan dan 17.397 perkara cerai sejak Januari 2020. Kasus perceraian terbanyak terjadi pada bulan Juni dan Juli, masing-masing sebesar 12.603 dan 11.778. oleh karena itu Kehadiran konselor sangat diharapkan dengan inovasi – inovasi baru dalam melakukan pelayanan konseling.

Berbagai masalah tentu ada jalan keluar untuk menyelesaikannya, Begitu juga dengan krisis keluarga yang merupakan masalah keluarga yang rumit. Berbicara tentang krisis keluarga tentunya berhubungan dengan konseling keluarga sebagai upaya untuk mengatasi krisis keluarga tersebut. Berhubungan dengan ini pernyataan Willis (2011) konseling keluarga adalah upaya membantu individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (memperbaiki komunikasi keluarga) agar potensinya maksimal dan masalah dapat diatasi berdasarkan kesediaan semua anggota keluarga untuk membantunya berdasarkan kemauan dan cintanya. Dari keluarga itu.

Konseling keluarga menurut Perez yang dikutip dari Willis (2011) yaitu *“Family therapy is an interactive process which seeks to aid the family in regaining a homeostatic balance with which all the members are comfortable. In pursuing this objective the family therapist operates under certain basic assumptions”*. Konseling keluarga merupakan proses interaktif yang membantu keluarga mencapai keseimbangan dan membuat setiap anggota keluarga bahagia. Berdasarkan perpaduan pendapat di atas penulis memberi pemahaman bahwa konseling keluarga sebagai upaya membantu individu anggota keluarga, dalam pencapaian keseimbangan dalam keluarga diperlukan pembenahan komunikasi hingga tercapaian kebahagiaan secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Foley dikutip dari Nurhayati (2012), konseling keluarga adalah *“upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan”*. Menurut Harper dikutip dari Nurhayati (2012), mengemukakan konseling keluarga adalah *“Proses membantu dua atau lebih anggota keluarga secara bersamaan sebagai suatu kelompok, yang mungkin melibatkan satu atau lebih konselor”*. Jelaskan bahwa konseling keluarga adalah bantuan yang diberikan konselor kepada anggota keluarga untuk mencapai keharmonisan keluarga..

Wayne dikutip dari Nurhayati (2012) Konseling keluarga dianggap sebagai *“pendekatan psikoterapi yang berfokus pada perubahan interaksi antara pasangan atau antara keluarga dan sistem interpersonal lainnya, dengan tujuan mengurangi masalah yang awalnya disebabkan oleh anggota keluarga individu, subsistem keluarga, atau individu dalam keluarga keseluruhan”*. Berdasarkan konseling keluarga yang dikemukakan Wayne dapat memberikan pemahaman bahwa masalah yang timbul dari individu, subsistem keluarga, atau keluarga secara keseluruhan, konselor dapat melakukan perubahan interaksi sistem keluarga tersebut.

Nurhayati (2012) mengemukakan bahwa konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan bagi suatu anggota keluarga melalui perubahan interaksi antar anggotanya sehingga keluarga tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya bagi kesejahteraan anggota dan keluarga secara keseluruhan. Pemahaman Eti Nurhayati, memberikan gambaran bahwa dalam membantu anggota keluarga, adanya hubungan perlu dibenahi, sebagai akibat terhadap permasalahan anggota keluarga itu sendiri.

Menurut Golden dan Sherwood dikutip dari Lubis (2011) : Konseling keluarga adalah “metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dapat usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri.

Berbeda halnya dengan Crane dikutip dari Lubis (2011) yang mendefinisikan bahwa; Konseling keluarga, sebagai proses pelatihan, berfokus pada orang tua klien, yang merupakan influencer yang membangun sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah watak dan watak anggota keluarga yang bersangkutan, tetapi untuk mengubah sistem keluarga dengan mengubah perilaku orang tua. Jika perilaku orang tua berubah, itu mempengaruhi mereka.

Dalam konseling keluarga yang dipaparkan Golden dan Sherwood menekankan bahwa permasalahan itu timbul karena perilaku diri klien, keluarga sebagai pembantu dalam menyelesaikan permasalahan klien. Crane, adanya hubungan sebab akibat sehingga terjadinya korban, dimana perilaku orangtua yang salah membuat anaknya jadi bermasalah.

Hasnida dikutip dari Lubis (2011) mendefinisikan konseling keluarga sebagai “Mendefinisikan konseling keluarga sebagai "proses interaktif yang berusaha membantu keluarga mencapai homeostasis, kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga) sehingga anggota keluarga dapat rasa nyaman”. Definisi ini memberikan pemahaman adanya upaya menyeimbangkan atau mempertahankan kehidupan dalam berkeluarga, keadaan seimbang keluarga akan merasakan kenyamanan.

1. Tujuan Konseling Keluarga

Konseling keluarga sebagai proses interaksi hubungan membantu anggota keluarga tentunya memiliki hal yang harus dicapai, baik secara umum maupun khusus yang menjadi tujuan konseling tersebut. Anggota keluarga berusaha untuk menanggapi secara langsung satu sama lain, secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dan mendapatkan umpan balik dari anggota lain. Berubahnya pola interaksi anggota keluarga dan terpecahkan permasalahan anggota keluarga sehingga terbentuknya sistem keluarga yang berfungsi lebih baik, berjalan peran antar anggota keluarga, dan mendatangkan kebahagiaan secara menyeluruh.

2. Tahap - Tahap Konseling Keluarga

Dalam melakukan konseling keluarga tentunya dapat dilakukan melalui identifikasi tahap – tahan konseling, agar konseling keluarga tersebut dapat terlaksana secara terstruktur maka perlu mengadakan pertemuan untuk menanggapi keadaan klien secara baik, bahwa permasalahan klien benar-benar membutuhkan bantuan anggota keluarga, maka perlu dijaga hubungan yang baik antar anggota keluarga, oleh karena itu anggota keluarga diminta untuk mempermudah pencarian solusi pengentasan masalah klien, sehingga tercapai tujuan konseling keluarga. Konseling keluarga dapat diakhiri bila solusi permasalahan klien telah ditemukan dan dapat diakhiri bila permasalahan klien tidak sanggup diatasi. Sehingga dapat dilihat hasil konseling keluarga tersebut.

3. Teknik Konseling Keluarga

Terlaksananya konseling keluarga dengan melakukan beberapa tahap tentunya dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik. Adapun teknik – teknik secara menyeluruh suatu kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam melaksanakan konseling. Keterpaduan keterampilan yang dimiliki konselor menentukan keberhasilan dalam konseling, khusus pelaksanaan konseling keluarga. Teknik tersebut menggambarkan bahwa konselor harus mampu memberi contoh dan mempratekkan kompetensi yang dimiliki konselor seperti mengarahkan, menanggapi dan menyimpulkan, serta menginformasikan hasil pelaksanaan konseling keluarga.

4. Pendekatan Konseling Keluarga

Berbicara pendekatan konseling keluarga penulis memahami sebagai model yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang dialami klien. Adapun pendekatan – pendekatan tersebut memandang adanya ketidaktepatan interaksi dalam keluarga. Ketidaktepatan tersebut perlu dirubah karena itu yang menyebabkan timbulnya masalah.

Dirubah melalui pendekatan sistem keluarga, pendekatan model komunikasi, dan pendekatan struktural. Namun secara menyeluruh pendekatan konseling keluarga, penulis menyimpulkan dasar pemilihan pendekatan yang digunakan berdasarkan ketepatan dalam menangani permasalahan klien ditinjau dari data-data dan keterangan yang diperoleh.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*) dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah Psikolog dan responden 2 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan wawancara, kemudian penelitian ini dilakukan selama 2-3 bulan. Sedangkan analisis data bersifat deskriptif kualitatif.

Menurut Emzir (2008) "Studi deskriptif adalah studi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang gejala yang ada (yaitu, status) berdasarkan gejala pada saat itu". Sedangkan menurut Yusuf (1987) menjelaskan bahwa, "Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail".

Berdasarkan kutipan di atas penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan keadaan objek penelitian dan mendeskripsikannya secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini memberikan gambaran yang factual tentang keadaan dan fenomena yang ada pada subjek penelitian.

Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Danim (2002) adalah, "Suatu metode yang sistematis dan subjektif untuk menggambarkan pengalaman hidup dan memberi makna.". Sedangkan menurut Moleong (2006) menyatakan bahwa :

Sedangkan menurut Moleong (2006): Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang dialami oleh subjek penelitian. dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan kutipan di atas penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu kondisi tentang perilaku, persepsi, pengetahuan, dan lain-lain secara sistematis dan subjektif. Menggambarkan yang sebenarnya dengan menggunakan metode ilmiah seperti himpunan data dan wawancara.

Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk Untuk memberi makna pada fenomena, peneliti harus secara aktif memainkan perannya selama proses penelitian., sebagaimana dijelaskan Danim (2002) bahwa pada penelitian kualitatif "peneliti sebagai instrument utama, dengan pendekatan utama observasi dan wawancara". Menggunakan alat ungkap observasi dan wawancara, diharapkan peneliti lebih mudah mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fenomena yang terkait dengan focus penelitian. Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana pelaksanaan konseling keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar.

A. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, seperti yang dikatakan Lofland yang dikutip dalam Basrowi dan Suwandi (2008) bahwa "Sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain". Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah psikolog dan 2 orang badan pelaksanaan harian.

Dalam mengumpulkan data, berapa banyaknya jumlah responden yang akan diwawancarai tergantung kepada data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam teknik bola salju (*Snowball Sampling*), wawancara terus berlanjut dari responden satu ke responden selanjutnya tergantung kepada kejenuhan data, artinya wawancara dapat dianggap cukup jika dalam beberapa responden baru tidak ditemukan lagi data baru dan inilah yang disebut dengan titik kejenuhan.

2. Pengumpulan Data

a. Teknik wawancara

Wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relative terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti akan menyusun pedoman wawancara. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik bola salju (*Snowball Sampling*).

Menurut Walgito (2010) wawancara adalah "Suatu metode untuk memperoleh data tentang seorang anak atau individu dengan menjalin hubungan langsung (tatap muka) dengan pelapor. Jadi dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara tertentu. Senada dengan pendapat diatas, menurut Sugiono (2010) wawancara adalah "Teknik pengumpulan data dapat digunakan jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diselidiki, dan jika peneliti ingin mempelajari sesuatu darinya". Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan suatu masalah yang akan dicari atau yang akan diteliti.

Wawancara yang penulis lakukan adalah dengan cara berhadapan serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada Psikolog dan 2 orang badan pelaksana harian, yang terkait dengan pelaksanaan konseling keluarga. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar.

Menurut Rafsel Tas'adi dalam bukunya yang berjudul Instrumen Dalam Konseling, ada tiga jenis wawancara antara lain:

1) Wawancara terencana-terstruktur

Bentuk wawancara terencana-terstruktur adalah bentuk wawancara di mana pewawancara menyiapkan rencana atau panduan pertanyaan yang terperinci dan sistematis mengikuti pola tertentu. dengan menggunakan format yang baku. Wawancara terstruktur dapat juga dikatakan dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

2) Wawancara terencana-tidak terstruktur

Bentuk wawancara terencana-tidak terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format atau urutan yang telah ditetapkan. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan responden.

3) Wawancara bebas

Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku. Wawancara bebas ini lebih banyak memberikan seluas-luasnya kepada responden dan memberikan jawabannya (Tas'adi, 2010).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa dalam wawancara dibagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terencana-terstruktur dimana pada wawancara ini peneliti menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, wawancara terencana tidak terstruktur dimana pertanyaan wawancara yang akan diajukan tidak terstruktur mana yang akan ditanya terlebih dahulu, dan wawancara bebas dimana peneliti bebas menanyakan pertanyaan-pertanyaan tanpa ada pedoman wawancara yang akan dilakukan dan diberikannya kesempatan yang seluas-luasnya kepada responden.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan judul penelitian, dimana wawancara tersebut diajukan kepada psikolog yang melaksanakan konseling keluarga, staf, dan bidang pelayanan pemulihan yang ada pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar mengenai bagaimana pelaksanaan konseling keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar.

b. Dokumentasi

Menurut Akbar (2006) teknik pengumpulan data melalui “dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen”. Untuk melengkapi data-data atau keterangan melalui wawancara dengan psikolog, penulis menggunakan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan psikolog pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Dokumentasi yang penulis maksud disini seperti daftar kasus, daftar kegiatan, dan lain-lain.

3. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (2010) valid berarti “instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa validitas untuk membuktikan hasil yang akan diamati dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dalam sebuah penelitian.

Triangulasi menurut Sugiyono (2010) adalah “sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara dua data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sugiyono membagi triangulasi dalam beberapa macam:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang korban, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke petugas dan keluarga yang bersangkutan. Peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan dan kemudian meminta ketiga sumber data untuk setuju.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menelaah sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diperiksa melalui observasi, dokumen atau kuesioner. dengan ketiga teknik pengujian plausibility data tersebut menghasilkan data yang berbeda, sehingga peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau pihak lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kepercayaan data. Di pagi hari, ketika informan masih segar, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, tanpa terlalu banyak masalah, akan memberikan data yang lebih efektif dan dengan demikian lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, (2010).

Jadi dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi sumber sebagai validitas data yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dari beberapa sumber. Sebagai teknik pengumpulan data menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber-sumber yang ada.

Untuk menguji keabsahan data penulis peroleh dari psikolog di Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Luhak Nan Tuo Kabupaten Tanah Datar terkait pelaksanaan konseling keluarga yang dilaksanakan, penulis juga menghimpun keterangan dari beberapa badan pelaksana harian tentang informasi yang penulis dapatkan dari psikolog tersebut.

B. Analisis Data

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Ardimen dan Saputra (2010), analisis data kualitatif adalah: Upaya yang dilakukan dengan memanipulasi data, mengorganisasikan data, mengklasifikasikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, menemukan dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Menurut Danim (2002), Analisis data kualitatif adalah: Proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip wawancara dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan. Artinya, peneliti dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang data dan kemudian lebih jelas menunjukkan kepada orang lain apa yang telah mereka temukan atau peroleh dari lapangan

Sedangkan menurut Emzir (2010) analisis data merupakan: Proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang Anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang materi tersebut dan memungkinkan Anda untuk mendemonstrasikan apa yang telah Anda pelajari

Berpegang pada pandangan di atas, Sugiyono (2010) berpendapat bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan mengorganisasikan secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengklasifikasi, menguraikan, mensintesis, dan menyusun data menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan diteliti serta ditarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan yang kemudian data tersebut dijabarkan kedalam unit-unit, selanjutnya melakukan sintesis serta menyusun data tersebut kedalam sebuah pola sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan peneliti sendiri. Data yang diperoleh melalui instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan deskriptif naratif, artinya hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dijelaskan dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh semua orang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan dua cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Danim (2002), yaitu "a) analisis data ketika peneliti masih dilapangan, dan b) analisis data setelah kembali dari lapangan". Langkah-langkah untuk mengolah data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
- b. Membaca, menelaah dan mencatat sumber-sumber data yang telah dikumpulkan
- c. Membahas masalah-masalah yang diajukan dan menginterpretasikannya berdasarkan pandangan para pakar sehingga terpecahkannya masalah (STAIN Batusangkar, 2004).

Hasil dan Diskusi

Tahapan konseling keluarga menurut Harum dikutip dari (<https://bukunnq.wordpress.com/etika-dan-tahap-tahap-konseling-keluarga/>) adalah:

1. Pra-wawancara

Pada tahap ini, konselor mulai berhubungan dengan anggota keluarga. Seringkali anggota keluarga yang mulai menghubungi konselor melalui telepon untuk mengomunikasikan masalah mereka dalam bentuk keluhan fisik, psikologis, dan terkait hubungan. Karena keluhan dari anggota keluarga berhubungan dengan kehidupan keluarga, kebanyakan konselor memilih untuk mengundang semua orang yang hidup dalam sistem

keluarga bersama-sama untuk wawancara konseling awal. Sesi ini bertujuan untuk mengumpulkan data tangan pertama tentang pola kerjasama keluarga dan strategi mengatasi stres, yang pada gilirannya akan digunakan dalam situasi wawancara konseling aktual.

2. wawancara tahap pertengahan

Pada tahap ini, konselor bertindak sebagai pembimbing dan pembimbing, tetapi selalu berusaha menghindari mengambil alih peran orang tua. Konselor harus tetap netral, tidak ikut campur dalam urusan pribadi anggota keluarga, meningkatkan komunikasi yang terbuka dan menyenangkan, dan mengundang setiap anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam proses konseling. Di sisi lain, setiap anggota keluarga harus mau terbuka dan mengurangi permusuhan atau konflik. Dengan cara ini, setiap anggota keluarga akan mulai menyadari bahwa hubungan yang tidak bahagia dapat diubah, dikurangi atau bahkan dihilangkan. Hasil yang diharapkan secara keseluruhan pada pertengahan konseling adalah yang paling menerima perubahan ide dan meningkatkan keinginan untuk terlibat secara aktif dalam mencapai hasil positif yang diharapkan dari konseling keluarga.

3. wawancara terakhir

Konseling keluarga diperlukan beberapa kali seminggu atau sebulan. Konseling keluarga dapat dihentikan jika anggota keluarga yang terlibat dalam proses konseling keluarga bekerja dengan baik sebagai kelompok untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah mereka dan mengubah perilaku yang mengganggu. Mereka juga mampu membangun sistem pendukung internal yang independen dari orang lain, termasuk konselor. Selain itu, mereka mampu berkomunikasi secara terbuka, jelas, dan jelas. Mampu menjalankan perannya secara fleksibel, setiap anggota keluarga dapat menyeimbangkan hak dan kewajibannya dalam keluarga.

Adapun tahapan konseling keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar dengan psikolog dan 2 orang badan pelaksana harian lembaga antara lain:

1. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis persiapan pelaksanaan konseling keluarga terlebih dahulu harus mampu memberikan ketenangan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu korban serta perlu mengidentifikasi permasalahan korban secara mendalam agar mengetahui pokok permasalahan. Pelaksanaan konseling keluarga benar-benar perlu dipersiapkan secara matang. Berawal dari mengidentifikasi masalah dengan melibatkan anggota keluarga dalam proses konseling, serta membangun hubungan baik dengan anggota keluarga.

2. Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis pelaksanaan konseling keluarga pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar sudah dilaksanakan, yang dilaksanakan oleh psikolog. Dalam pelaksanaan, psikolog harus mampu mengabil inti apa yang disampaikan oleh anggota keluarga, dan psikolog lebih bersifat mengarah bukan mengendalikan anggota keluarga dalam penyelesaian permasalahan.

Pelaksanaan konseling keluarga, klien mampu mengabil keputusan sendiri dari bantuan yang diberikan. Saran yang diberikan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengabil keputusan. Keputusan yang diambil klien membantu memecahkan persoalan yang dialami klien, sebagai bentuk hasil dari pelaksanaan konseling keluarga.

3. Proses Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis proses konseling dengan melakukan kaji permasalahan, mempersiapkan anggota keluarga, membina hubungan secara psikologis dan behavior, evaluasi dan tindak lanjut. Ahli tangan ke bidang gawain masing-masing permasalahan atau kasus dengan memberikan pendampingan. Proses konseling keluarga sejalan dengan tahapan konseling keluarga itu sendiri. Tergambar bahwa dalam proses konseling keluarga dimulai penerimaan klien serta mempersiapkan anggota keluarga.

Membina hubungan konseling sebagai bentuk penerimaan klien dengan segala masalahnya, agar klien merasa diperhatikan dan dibantu menyelesaikan permasalahannya.

4. Terlibat dalam Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis keterlibatan dalam pelaksanaan konseling keluarga berdasarkan permasalahan atau kasus yang ditangani, terlibat seperti bapak, ibu, kakek, nenek, saudara, paman, wali nagari, kebidanan, pemaku adat setempat dan aparat hukum. Keterlibatan dalam pelaksanaan konseling keluarga suatu bentuk interaksi sosial. Kehidupan individu dipengaruhi oleh sistem atau sub sistem pola hubungan yang terdapat di lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Dipertegas bahwa terlibat dalam pelaksanaan konseling keluarga, anggota keluarga dan lingkungan sekitar korban itu sendiri seperti wali nagari, pemangku adat, bidan setempat dan aparat hukum sesuai dengan permasalahan korban.

5. Sasaran Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis menjadi sasaran dalam pelaksanaan konseling keluarga yaitu istri beserta anggota keluarga, dan anak beserta keluarga yang bermasah, seperti kekerasan dalam rumah tangga, hak perempuan, dan hak anak.

Sasaran dalam pelaksanaan konseling keluarga merupakan anggota keluarga yang menjadi korban akibat dari sub sistem atau sistem keluarga yang tidak mendukung. Hal tersebut menunjukkan adanya kejanggalaan atau tidak berfungsinya sistem keluarga itu sendiri, sehingga perlu diatasi dengan konseling keluarga.

6. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis pelaksanaan konseling keluarga yaitu ruang konseling kantor pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar dan ada juga di rumah keluarga korban. Pelaksanaan setelah menerima dan dikaji permasalahan atau kasus. Waktu konsultasi setiap hari kerja jam 09.00 sampai 14.00 WIB.

7. Tujuan Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis tujuan pelaksanaan konseling keluarga yaitu memandirikan anggota keluarga dalam mengambil keputusan menyelesaikan permasalahan keluarga, hingga adanya keseimbangan dalam keluarga tersebut. Konseling keluarga yang dilaksanakan tujuan akhirnya mampu membantu anggota keluarga memahami keterikatan dalam suatu keluarga. Interaksi anggota keluarga yang satu akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya, setiap anggota keluarga harus mampu mengambil keputusan untuk mencapai keseimbangan dalam suatu keluarga.

8. Penerapan Pelaksanaan Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis penerapan pelaksanaan konseling keluarga merupakan bentuk kerja sama melalui komunikasi berdasarkan jalinan kasih sayang, perhatian, dan mengubah pola tingkah laku anggota keluarga yang kliru. Komunikasi sebagai pengendalian anggota keluarga menegaskan kekuatan hubungan dan perintah, serta kembali fungsi anggota keluarga secara baik. Komunikasi dilakukan dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku anggota keluarga lebih baik.

9. Masalah dalam Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan konseling keluarga yaitu masalah pencabulan, masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah pemerkosaan, masalah sodomi, dan masalah lain, hak asuh anak, anak hilang, perceraian, rujuk, dan penganiayaan.

10. Prinsip Pelaksanaan Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis prinsip dalam pelaksanaan konseling keluarga yaitu penekanan tidak pada menyalahkan tetapi menyadarkan. Pemerintah, masyarakat, institusi pemerintah atau non pemerintah, dan LSM yang bertanggung jawab menghapuskan tindakan kekerasan. Konseling keluarga sebagai pengembangan dan penata fungsi sistem kehidupan berkeluarga, pembantu memandirikan pribadi dalam penyelesaian masalah. Penghapusan kekerasan sebagai pertimbangan bersama tanpa mempebesar permasalahan, tapi sebagai tindakan membantu pengentasan. Membantu anggota keluarga, serta

memberikan perlindungan terhadap korban tindakan kekerasan. Prinsip ini merupakan dasar alasan pelaksanaan konseling keluarga, atas perlindungan hak asasi setiap manusia.

11. Hambatan Pelaksanaan Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis hambatan pelaksanaan konseling keluarga yaitu anggota keluarga sebagai pelaku dalam permasalahan korban, kecenderungan anggota keluarga lebih menekankan pelaku masalah serta menaruh rasa dendam, kesediaan waktu anggota keluarga yang terbatas, dan kondisi tempat pelaksanaan konseling keluarga yang belum memadai.

Faktor penghambat pelaksanaan konseling keluarga menurut Sofyan S. Willis yaitu "Ruang konseling yang kecil, sumpek, dan tidak menarik akan mengurangi lancarnya *Interpersonal-setting* dan suasana keintiman di antara anggota keluarga" (Willis, 2011: 136). Pelaksanaan konseling keluarga perlu di persiapkan secara baik, baik dari kondisi tempat maupun kesiapan anggota keluarga.

12. Pengaruh Pelaksanaan Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis pengaruh pelaksanaan konseling keluarga yaitu pengaruh terhadap korban mampu melihat dan menatap masa depan. Anggota keluarga memahami kedudukan dan peran, mampu mengambil keputusan dalam pengentasan masalah korban. Anggota keluarga tidak merasa kliru antara hak dan kewajibannya dalam rumah tangga.

13. Tindak Lanjut Pelaksanaan Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis bahwa tindak lanjut pelaksanaan konseling keluarga yaitu melaksanakan pengawasan dan memberikan perhatian khusus sampai permasalahan benar-benar selesai, dan pemantauan berkala sampai persoalan selesai. Berdasarkan bentuk permasalahan maka tindak lanjutnya dialih tangankan kebidang lain sesuai permasalahan.

14. Laporan Pelaksanaan Konseling Keluarga

Dari hasil wawancara yang penulis laporan pelaksanaan konseling keluarga belum disusun secara khusus, pelaksanaan konseling keluarga saja. Namun disusun secara menyeluruh sebagai laporan kegiatan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo. Laporan disusun berdasarkan jenis dan jumlah kasus setiap tahun per kecamatan.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Luhak Nan Tuo Tanah Datar pada bulan Agustus 2015, tentang pelaksanaan konseling keluarga maka dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan konseling keluarga sudah dikaji permasalahan dan menetapkan pokok permasalahan serta menentukan anggota keluarga untuk melaksanakan konseling keluarga. Evaluasi, Pelaksanaan konseling keluarga berpengaruh terhadap lembaga sebagai pemberdayaan perempuan dan anak, memudahkan pemecahan dan pengentasan masalah korban.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga Saya dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini. Saya ucapkan terima kasih kedua orang tua Saya tercinta, kepada kakak, adik, teman-teman seperjuangan dan teman-teman sekelompok skripsi yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian artikel ini. Saya ucapkan terimakasih juga untuk semua pihak UNINDRA yang telah memberikan kritik membangun dan membantu menterbitkan artikel Saya.

Daftar Rujukan

- Ardimen dan Saputra, Dian Erhan. (2010). *Metodologi Penelitian dalam Konseling*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
<https://bukunng.wordpress.com/etika-dan-tahap-tahap-konseling-keluarga/>
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Grou.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rosda Karya.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- STAIN Batusangkar. (2004). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Batusangkar*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaoudih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaningrum, Nugrahayu. (2019). *Determinan Perceraian di Jakarta Timur Tahun 2014 (Studi Data Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri)*. Forum Ilmu Sosial 46 (2).
- Tas'adi, Rafsel. (2011). *Instrumen dalam Konseling*. STAIN Batusangkar Press.
- Trisanto, Aris. (2020). *Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. *divorce In The Pandemic Time Of Covid-19 In The Perspective Of Social Science*. Jurnal: Sosio Informa Vol. 6 (3).
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setia. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: ANDI.
- Willis, Sofyan S. (2011). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. Muri. (1987). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
